

Tingkat Pengetahuan Peternak terhadap Potensi Susu Kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

*(Level of Breeders' Knowledge of the Potential of Etawah Breed Goat's Milk in Campalagian District,
Polewali Mandar Regency)*

Dermawan*, Fadli Hasdin, Yusri Mubarak

Program Studi Ilmu dan Teknologi Peternakan, Universitas Hasanuddin

*Corresponding author: mawand429@gmail.com

ABSTRACT

Etawah Crossbreed (PE) goat milk is known for its high quality and potential as a significant source of income for local farmers. However, farmers' knowledge of the milk production potential of PE goats, as well as their management and feeding practices, remains limited and needs improvement. This study aims to evaluate the level of farmers' understanding of the milk production potential of PE goats in the Campalagian District, Polewali Mandar Regency. The study employs a quantitative descriptive method, using a Likert scale to quantitatively measure attitudes, opinions, and perceptions. Data were collected through structured questionnaires based on the Likert scale, involving 34 farmers from the Campalagian District as respondents. The findings reveal that most farmers (34 respondents) were unaware that PE goats produce milk, placing their knowledge in the "don't know" category. This lack of awareness negatively affects the management and productivity of goat farming. Thus, there is an urgent need for initiatives to provide information and education to improve farmers' understanding of the milk production potential of PE goats and enhance their livestock management practices.

Keywords: Etawah Crossbreed (PE) Goat, Likert Scale, Milk

ABSTRAK

Susu kambing PE dikenal memiliki kualitas yang tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi peternak lokal. Namun, pemahaman peternak tentang potensi susu pada kambing PE, manajemen pemeliharaan, dan pakan, masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pengetahuan peternak mengenai potensi susu kambing Peranakan Etawah (PE) di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan skala likert sebagai metode pengukuran yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang sikap, pendapat atau persepsi seseorang. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner terstruktur yang diberi angket pada skala Likert. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 Responden peternak yang ada di kecamatan Campalagian. Hasil Penelitian yang dilakukan kepada 34 peternak yang di wawancarai yaitu peternak tidak mengetahui bahwa kambing PE dikenal sebagai penghasil susu dan hasil pengetahuan peternak masuk dalam kategori tidak tahu. Pengetahuan yang rendah ini dapat mempengaruhi pengelolaan dan manajemen ternak kambing, sehingga diperlukan upaya peningkatan informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan peternak mengenai potensi susu pada kambing PE.

Kata Kunci: Kambing peranakan etawah (PE), Skala Likert, Susu

1. Pendahuluan

Kambing merupakan salah satu jenis usaha peternakan tertua di dunia, terutama di negara-negara Asia [1]. Ternak kambing di Indonesia mencerminkan kekayaan keanekaragaman hayati dengan potensi besar untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, susu, kulit, dan pupuk kandang. Kambing juga mampu bertahan di lingkungan yang kurang ideal berkat kemampuan adaptasi dan daya tahan tubuhnya terhadap agroekosistem tertentu.

Kehadiran ternak kambing memberikan kontribusi penting bagi kehidupan peternak, tidak hanya sebagai sumber protein, tetapi juga sebagai sumber pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Namun, peternakan kambing di Indonesia umumnya masih didominasi oleh petani kecil di pedesaan dengan kepemilikan sekitar 2 – 7 ekor karena keterbatasan modal, jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak mempengaruhi pendapatannya, semakin banyak ternak yang dimilikinya, semakin besar peluang untuk menjual lebih banyak ternak dan meningkatkan pendapatan [8].

Salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan peternakan adalah Provinsi Sulawesi Barat, di mana pemerintah daerah telah menetapkan pembangunan sektor pertanian sebagai prioritas, termasuk dalam hal penyediaan pangan asal ternak untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat [6]. Kabupaten Polewali Mandar di Sulawesi Barat menjadi wilayah penghasil kambing terbesar, dengan populasi kambing yang terus meningkat dari 92.036 ekor pada 2016 menjadi 93.881 ekor pada 2023 [18]. Namun, usaha ternak kambing di kabupaten tersebut masih belum bisa dijadikan sumber utama pendapatan bagi peternak [10].

Kecamatan Campalagian di Kabupaten Polewali Mandar memiliki populasi kambing terbanyak, yakni sekitar 12.365 ekor [12]. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi daging dan susu kambing peranakan Etawa, meski belum banyak peternak yang menyadari potensi produksi susu tersebut [4, 22]. Kambing peranakan etawa (PE) dikenal memiliki kemampuan menghasilkan susu berkualitas tinggi, tetapi pemanfaatannya masih kurang

optimal di kalangan peternak. Berdasarkan hasil identifikasi riset awal yang dilakukan pada peternak di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar dari hasil wawancara dengan peternak yaitu masih kurangnya pengetahuan peternak terhadap potensi susu kambing PE. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pemanfaatan kambing PE sebagai penghasil susu, perlu dilakukan kajian terkait tingkat pengetahuan peternak kambing PE untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan peternak terhadap potensi susu pada kambing PE di Kecamatan Campalagian.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini melibatkan 34 peternak kambing PE di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, sebagai sampel. Penelitian dilakukan pada bulan September-November 2024.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan peternak kambing PE, sedangkan data sekunder diperoleh dari data populasi kambing di Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar, yang memiliki populasi terbesar.

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pemeliharaan kambing dan kondisi peternakan, serta mengidentifikasi pola dan masalah yang mungkin tidak terungkap melalui laporan subjektif. Kedua, kuesioner dibagikan kepada peternak untuk mengukur pengetahuan mereka terkait nutrisi, manajemen kesehatan, dan teknik pemeliharaan kambing PE, menghasilkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Ketiga, wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman peternak tentang potensi susu kambing PE.

2.4. Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah pengetahuan umum tentang potensi kambing peranakan etawah (PE) sebagai penghasil susu yang meliputi: jenis kelamin dan umur peternak, pengalaman beternak, tingkat pendidikan peternak, serta tingkat pengetahuan peternak terhadap potensi susu kambing PE.

2.5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif menggunakan skala Likert, di mana setiap pengukuran diberikan bobot skor. Pertanyaan positif diberi skor 5 untuk respon "sangat baik/sangat

berhasil," sementara respon "tidak tahu" atau "tidak berhasil" diberi skor 1. Instrumen penelitian berupa kuesioner disebarkan kepada 34 responden. Setiap item pertanyaan dinilai menggunakan skoring, dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5 [21].

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian digunakan untuk menguraikan secara jelas identitas responden menurut sampel penelitian yang ditetapkan sebanyak 34 Peternak kambing PE di Kecamatan Campalagian. Hasil penelitian karakteristik peternak kambing PE disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peternak kambing PE

Variabel yang diamati	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin peternak		
Laki-laki	22	65
Perempuan	12	35
Umur peternak (tahun)		
15 – 20	1	3
21-30	6	18
31 – 40	8	24
41-50	12	35
51 – 60	5	15
61 – 70	2	6
15 – 20	1	3
Pengalaman beternak (tahun)		
0 – 10	22	65
11 – 20	5	15
21 – 30	5	15
31 +	2	5
Tingkat pendidikan peternak		
Tidak sekolah	6	18
SD	18	53
SMP	3	9
SMA/SMK	4	12
S1/ D3	3	9

Keterangan: Data primer yang telah diolah (2024).

Berdasarkan Tabel 1, klasifikasi jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 34 peternak kambing peranakan Etawah (PE), 22 adalah laki-laki dan 12 adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas usaha peternakan dilakukan oleh laki-laki, termasuk dalam beternak kambing. Pendapat ini didukung oleh Novarista *et al.* [15], yang menyatakan bahwa jenis kelamin peternak mempengaruhi keberhasilan beternak. Astaty *et al.* [3] menambahkan bahwa kegiatan beternak dilakukan oleh laki-laki karena

mereka memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dibandingkan perempuan, beberapa pekerjaan seperti mengangkut pakan dan membersihkan kandang memerlukan tenaga ekstra agar bisa dilakukan dengan baik.

Klasifikasi usia menunjukkan bahwa 12 responden (35 %) berada dalam rentang umur 41-50 tahun. Usia berpengaruh pada produktivitas kerja, terutama pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik. Astaty *et al.* [3] menjelaskan bahwa usia produktivitas terletak pada kisaran usia 15 – 56 tahun. Hal

ini juga ditambahkan oleh Bere & Rifa'i [5] bahwa usia dapat mempengaruhi tindakan dan prestasi pada setiap usaha, Dimana tingginya intensitas kerja cenderung mengalami peningkatan jika seseorang tetap dalam keadaan sehat, namun dapat melemah seiring bertambahnya usia.

Mayoritas responden (65 %) memiliki pengalaman beternak antara 0 – 10 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih baru atau berada dalam tahap awal usaha. Sementara itu, responden dengan pengalaman 11 – 20 tahun dan 21 – 30 tahun masing-masing hanya mencakup 15 %, dan yang memiliki pengalaman lebih dari 31 tahun hanya 6 %. Pengalaman yang bervariasi ini memengaruhi produktivitas usaha peternakan kambing. Menurut Al Nido *et al.* [14] peternak yang lebih tua cenderung lebih produktif karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas, serta jaringan yang baik untuk akses modal, teknologi, dan pelatihan. Namun, kesehatan dan kesiapan menghadapi tantangan baru juga penting untuk menjaga keberlanjutan usaha. Ditambahkan pula oleh Ibrahim *et al.* [9] bahwa pengalaman seorang peternak dalam merawat ternaknya berperan penting dalam kesuksesan usahanya, semakin lama

pengalaman yang dimiliki, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh tentang cara merawat ternak dengan baik.

Sebagian besar peternak dalam penelitian ini hanya berpendidikan setingkat SD (53 %), dengan 18 % tidak bersekolah, mencerminkan keterbatasan akses pendidikan. Rendahnya pendidikan dapat memengaruhi kemampuan peternak dalam manajemen pakan, kesehatan ternak, dan teknologi produksi. Dolewikou *et al.* [16] menyatakan bahwa pendidikan mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawab, oleh karena itu pendidikan yang memadai sangat diperlukan dalam meningkatkan produksi ternak dan manajemen usaha peternakan. Akan tetapi, Utami *et al.* [20] berpendapat bahwa tingkat pendidikan tidak selalu berkorelasi dengan pengembangan usaha, karena tidak ada perbedaan dalam jumlah kepemilikan ternak berdasarkan tingkat pendidikan.

Pengetahuan peternak tentang potensi susu kambing PE diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan peternak di Kecamatan Campalagian, dan tingkat pengetahuan tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan peternak terhadap potensi susu kambing PE

Pengetahuan umum tentang potensi kambing PE sebagai hasil susu	Skor	Persen (%)
Pengetahuan bahwa kambing PE dikenal sebagai kambing perah	1	8%
Manfaat kesehatan susu kambing	2	14%
Metode pemeliharaan yang optimal	3	20%
Memeriksa kesehatan kambing	3	19%
Meningkatkan produksi susu	1	10%
Tantangan dan memasarkan susu PE	1	10%
Pelatihan beternak PE untuk produksi susu	3	19%
Total	16	100%

Keterangan: Data primer yang telah diolah (2024).

Kambing PE dikenal memiliki potensi tinggi dalam produksi susu, namun pengetahuan peternak terkait hal ini masih minim. Hanya 8 % responden yang mengetahui potensi besar kambing PE dalam menghasilkan susu, sehingga mayoritas peternak belum memanfaatkannya secara optimal untuk meningkatkan produksi susu. Dolewikou *et al.* [7] menyatakan bahwa peternak sering kali tidak mendapatkan pendidikan non-formal seperti penyuluhan dan pelatihan tentang manajemen produksi ternak, sehingga mereka hanya mengandalkan pengalaman. Lebih lanjut, Yusuf *et al.* [23]

menambahkan bahwa salah satu kendala dalam beternak kambing PE adalah rendahnya pengetahuan peternak dalam menerapkan teknologi dan manajemen pemeliharaan. Rendahnya pengetahuan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi tentang potensi susu PE atau anggapan bahwa kambing PE lebih dikenal sebagai penghasil daging. Oleh karena itu, informasi mengenai potensi susu kambing PE sangat penting dan dapat disebarkan melalui seminar, pelatihan, atau penyuluhan.

Susu kambing PE memiliki banyak manfaat kesehatan, seperti lebih mudah

dicerna dan membantu mengatasi alergi laktosa. Akan tetapi, hanya 14 % responden yang menyadari manfaat ini, menunjukkan bahwa pemahaman peternak dan masyarakat masih terbatas. Amelia *et al.* [2] menyebutkan bahwa susu kambing mengandung protein yang lebih tinggi dibanding susu sapi, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan guna memenuhi kebutuhan susu yang semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kampanye kesehatan yang menyoroti manfaat susu kambing PE, serta kerja sama antara peternak dan lembaga kesehatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat kesehatan susu kambing PE. Susu ini juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga peternak, meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Pemeliharaan yang baik sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas susu kambing PE. Faktor seperti pakan, kandang, dan manajemen kesehatan harus diperhatikan secara serius untuk memaksimalkan produksi susu. Sebanyak 20 % responden menyadari pentingnya pemeliharaan yang optimal, meskipun belum sepenuhnya memahami bahwa pemeliharaan yang baik adalah kunci kesuksesan produksi susu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari *et al.* [19], yang menyatakan bahwa pemberian pakan yang tepat adalah salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak, termasuk produksi susu. Popaliyah & Afa [17] juga menambahkan bahwa jika pakan yang diberikan tidak sesuai, produksi dan kualitas susu tidak akan optimal.

Kesehatan kambing juga penting untuk mendukung produktivitas susu, karena kambing yang sehat akan lebih produktif. Sebanyak 19 % responden menyadari pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin pada kambing mereka, meskipun masih banyak peternak yang belum menerapkannya secara konsisten. Jahrizal *et al.* [11] menyatakan bahwa pengelolaan kesehatan hewan dan penggunaan teknologi dapat membantu peternak meningkatkan hasil produksi. Perawatan kambing Etawa hampir sama dengan kambing lainnya, dengan penambahan nutrisi untuk meningkatkan produksi susu [19].

Peternak perlu memperhatikan beberapa faktor penting untuk meningkatkan produksi susu kambing PE, seperti: pemilihan bibit unggul, pakan yang berkualitas, dan manajemen yang efisien. Hanya 10 % responden yang memahami langkah-langkah ini, menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum menjadikannya prioritas. Pelatihan tentang cara meningkatkan produksi susu kambing PE, seperti penggunaan pakan yang tepat dan pengelolaan manajemen yang efisien, perlu dilakukan. Susu kambing PE memiliki potensi pasar yang besar, terutama di kalangan konsumen yang peduli kesehatan [4, 22]. Namun, hanya 10 % responden yang menyadari hal ini, dan produksi susu masih belum dapat memenuhi permintaan pasar. Pemerintah perlu membantu peternak memanfaatkan potensi pasar dengan membangun kemitraan dengan industri pengolahan susu atau ritel, sehingga dapat meningkatkan permintaan susu kambing PE.

Pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kualitas dan produktivitas kambing PE juga penting. Sebanyak 19 % responden menyadari pentingnya pelatihan ini, meskipun pengetahuan yang diperoleh belum selalu diimplementasikan untuk meningkatkan produksi susu. Oleh karena itu, program pelatihan yang lebih terstruktur perlu diperkenalkan. Pemerintah dan lembaga terkait dapat bekerja sama dengan organisasi peternakan untuk menyediakan modul pelatihan yang praktis dan mudah diterapkan. Penyuluhan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara terpadu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak, mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan mereka [13].

4. Kesimpulan

Pengetahuan peternak tentang potensi susu kambing PE di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, masih tergolong rendah dan masuk dalam kategori “tidak tahu” terutama dalam hal potensi kambing PE sebagai penghasil susu, manfaat kesehatan susu kambing, cara meningkatkan produksi susu, dan potensi pasarnya. Pengetahuan yang rendah ini sangat mempengaruhi pengelolaan dan manajemen ternak kambing PE, sehingga diperlukan upaya peningkatan informasi dan

edukasi untuk meningkatkan pengetahuan peternak mengenai potensi kambing PE sebagai penghasil susu.

Daftar Pustaka

- [1] Alam, M.K. dan Yoshino, K. 2022. The bargaining reality and safety issues of goat marketing at the marketplace in Bangladesh. *Small Ruminant Research*. 210, (2022), 106678. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2022.106678>.
- [2] Amelia, R., Siana, Y., Ruhsyahadati, R., Puspita, D., Suryanis, I., Harun, H. dan Pratama, Y.E. 2023. Edukasi manfaat probiotik susu kambing etawa dalam percepatan penurunan prevalensi stunting di Kota Padang Panjang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. 6, 11 (2023), 4644–4654. DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12376>.
- [3] Astaty, Asgaf, K., Alwi, M., Rusny dan Susanti, H.I. 2024. Motivasi peternak sapi bali dalam menggunakan sistem bagi hasil di Desa Bambang Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. *Anoa: Journal of Animal Husbandry*. 3, 2 (2024), 59–71.
- [4] Batubara, B.M., Riadi, S. dan Rahmiati, R. 2024. Pemberdayaan Perempuan melalui kelompok mentari (menuai kreativitas istri) dalam meningkatkan nilai ekonomi susu kambing etawa Kecamatan Percut Sei Tuan. *Pelita Masyarakat*. 6, 1 (2024), 1–13.
- [5] Bere, E.K. dan Rifa'i 2021. Evaluasi karakteristik peternak terhadap produksi sapi bali di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agriovet*. 3, 2 (2021), 133–144. DOI:<https://doi.org/10.51158/agriovet.v3i2.474>.
- [6] Daru, T.P., Mayulu, H., Suhardi, Safitri, A. dan Ardiansyah 2024. Peningkatan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Penajam Paser Utara berdasarkan potensi hijauan pakan. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*. 7, 1 (2024), 1–10. DOI:<https://doi.org/10.30872/jpltrop.v7i1.15045>.
- [7] Dolewikou, R.L., Siwa, I.P., Harmoko, H., Makatita, J. dan Lainsamputty, J.M. 2022. Tingkat pengetahuan peternak tentang manajemen reproduksi kambing lakor di Desa Lolotuara Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. *Indonesia Berdaya*. 3, 2 (2022), 255–260. DOI: <https://doi.org/10.47679/ib.2022217>.
- [8] Herawati, M., dan O.A. 2023. Pendapatan rumah tangga peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 18, 1 (2023), 39–47.
- [9] Ibrahim, I., Supamri, S. dan Zainal, Z. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 13, 3 (2020), 307–315. DOI: <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>.
- [10] Ja'far, Baba, S. dan Abdullah, A. 2019. Pengaruh lama beternak terhadap tingkat adopsi teknologi perkandangan pada pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*. 15, 1 (2019), 46–50.
- [11] Jahrizal, Junaedi, A.T., Tendra, G., Putri, N.Y., Renaldo, N., Darmasari, R., Santoso, P.H., Purba, J.O. dan Okalesa 2024. Sosialisasi penerapan teknologi dalam bisnis peternakan kambing. *JUDIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4, 1 (2024), 46–53.
- [12] Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka 2018: <https://polewalimandar.kab.bps.go.id/id/publication/2018/08/16/d3eb9c02836312bcf028d758/kabupaten-polewali-mandar-dalam-angka-2018.html>.

- [13] M. Yusuf, Rahayu, M., Nursan, M., Utama FR, A.F., Septiadi, D. dan Suparyana, P.K. 2022. Pemberdayaan ekonomi masyarakat tani lahana kering melalui pengembangan usahatani terpadu berbasis ternak sapi bali di Desa Selengan Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 4, 3 (2022), 116–124. DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpm.v4i3.2058>.
- [14] Al Nido, R., Windiasih, R., Sulaiman, A.I., Muatip, K. dan Sari, L.K. 2024. Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok. *Agrivet : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 12, 1 (2024), 117–132. DOI: <https://doi.org/10.31949/agrivet.v12i1.10088>.
- [15] Novarista, N., Maiyontoni, M., Putra, R.A. dan Triani, H.D. 2020. Analisis usaha ternak ruminansia di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung. *AgriFo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*. 5, 1 (2020), 14–22. DOI: <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2734>.
- [16] Nurdiyansah, I., Suherman, D. dan Putranto, H.D. 2020. Hubungan karakteristik peternak dengan skala kepemilikan sapi perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*. 1, 2 (2020), 64–74. DOI: <https://doi.org/10.31186/bpt.1.2.64-74>.
- [17] Popaliyah dan Afa, M. 2017. Efek pemberian daun kelor (*Moringa olifera* Lam) terhadap pertambahan bobot badan kambing bligon. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*. 5, 3 (2017), 112–121.
- [18] Populasi Kambing Menurut Kabupaten (ekor), 2020-2021: 2022. <https://sulbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTczIzI=/populasi-kambing-menurut-kabupaten.html>.
- [19] Sari, D.N., Sudrajat, A., Astuti, N. dan Febrianto Christi, R. 2024. Pengaruh kecukupan pakan terhadap produksi susu dan kualitas susu kambing diKecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Agrivet : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*. 12, 1 (2024), 106–116. DOI: <https://doi.org/10.31949/agrivet.v12i1.9892>.
- [20] Utami, E.T.W., Nuraeni, N., Ashar Wahid Sofyan dan Faelasuf Imam 2023. Pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi beterbak kambing Desa Kuwarasan Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 5, 1 (2023), 305–309.
- [21] Waruwu, M. 2023. Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7, 1 (2023), 2896–2910. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.
- [22] YUSDIANA, Y., HUSNA, N. dan SURYANI, S. 2024. Analisis pendapatan dan strategi pengembangan usaha susu kambing peranakan etawa (Studi kasus: pada peternakan pak khairol di Desa Blang Mee Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen). *Jurnal Bisnis Tani*. 10, 1 (2024), 23. DOI: <https://doi.org/10.35308/jbt.v10i1.10086>.
- [23] Yusuf, M., Nursan, M., Rakhman, A. dan Eka Nurmindia Dewi Mandalika, D.S. 2024. Pemberdayaan peternak kambing peranakan etawa (PE) melalui sistem pertanian terintegrasi di Desa Genggeling, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 7, 1 (2024), 337–341.